



Implementasi *Full Day School* di SMA Negeri 1 Palipi Desa Saor Nauli Kecamatan Palipi

Isabella Yosandira Sitanggang^{1*}, Ayu Rulyani¹

¹ Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2613>

Article Info:

Received : 14 Juli 2026
Revised : 27 Juli 2026
Accepted : 07 Agustus 2026
Published : 13 Agustus 2026

Correspondence:

Isabella Yosandira Sitanggang

Phone:

Abstract: The implementation of full day school in each school can face different dynamics according to the conditions and characteristics of the environment where the policy is implemented. These conditions are the basis for studying the implementation of full day school in SMA Negeri 1 Palipi, Saor Nauli Village. The study aims to examine the implementation of full day school and analyze the obstacles that influence its implementation in SMA Negeri 1 Palipi, Saor Nauli Village. The type of research used is qualitative with a descriptive approach. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. Implementation began at the beginning of the odd semester, precisely on July 16, 2025. Activities were carried out with an allocation of 10 hours of lessons every day, starting from 07.00–16.00 WIB with 2 breaks, namely at 10.15–10.30 and 12.45–13.45 WIB. Obstacles also influence its implementation, including: (1) the inconsistency of the longer duration in the full day school system with the characteristics of the community, the majority of whom are farmers; (2) limited access to transportation caused by the diverse conditions of the organization, such as the location of the organization which is separated in the waters of Lake Toba and the organization which is in the highland area; (3) inadequate facilities and infrastructure to support the needs of the full day school system activity process; (4) the learning process which is not conducive due to inadequate support from the school's readiness; and (5) the physical and psychological condition of students and teachers. Thus, the implementation of full day school at SMA Negeri 1 Palipi still requires various adjustment efforts and support so that its implementation can run more optimally in accordance with the internal and external conditions of the school.

Keywords: Implementation; Full Day School; Rural Areas; Obstacles; Adjustments.

Citation: Sitanggang, I. Y., & Rulyani, A. (2026). Implementasi Full Day School di SMA Negeri 1 Palipi Desa Saor Nauli Kecamatan Palipi. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 5096–5105. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2613>

Pendahuluan

Upaya yang dilakukan pemerintah secara terus-menerus dalam peningkatan kualitas pendidikan terlihat dari berbagai pembaharuan kebijakan. Salah satunya adalah implementasi *full day school*. Konsep *full day school* tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 tentang hari sekolah yang disahkan oleh Muhadjir Effendy sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Secara resmi, *full day school* ini dimulai pada tahun ajaran 2017/2018. Implementasi ini dirancang dengan optimalisasi waktu

6 hari sekolah menjadi 5 hari sekolah yang dilaksanakan dengan durasi 8 jam pembelajaran (JP) dalam 1 hari, dan 40 jam pembelajaran (JP) dalam 1 minggu (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017).

Implementasi *full day school* dilatar belakangi oleh berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Pertama, iklim kerja orangtua yang seharian penuh menyebabkan terbatasnya waktu dalam mendampingi dan mengawasi aktivitas anak hingga sore hari. Kondisi ini mendorong anak menghabiskan waktu di luar rumah tanpa pendampingan yang

memadai, sehingga berpotensi pada keterlibatan terhadap pergaulan yang tidak baik. Kedua, pentingnya pengawasan serta keselamatan bagi anak selama orangtua bekerja. Ketiga, kebutuhan akan penguatan dalam aspek keagamaan mengingat keterbatasan waktu orangtua dengan anak. Terakhir, dorongan untuk peningkatan mutu pendidikan sebagai upaya dalam menghadapi permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat (Astuti, 2020).

Full day school awalnya lebih banyak diterapkan pada sekolah-sekolah yang berada di wilayah perkotaan. Namun, seiring dengan berkembangnya waktu, implementasi *full day school* kemudian sudah mulai merata terlaksana di sekolah yang berada di pedesaan. SMA Negeri 1 Palipi merupakan salah satu sekolah di pedesaan yang telah mengimplementasikan *full day school*. Pelaksanaannya merupakan kebijakan turunan dari tingkat provinsi Sumatera Utara yang dilakukan secara serentak dengan SMA/SMK Negeri/Swasta di Kabupaten Samosir pada tahun ajaran 2025/2026 (Observasi awal, 30 September). Penerapan *full day school* pada umumnya memiliki manfaat yang menguntungkan, baik dari aspek akademik maupun sosial.

Durasi belajar yang lebih panjang membantu peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang lebih optimal, memperkaya pengalaman, serta mengembangkan kemampuan sosialnya. Selain itu, dengan durasi dalam *full day school* ini juga menuntut peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu dalam kegiatan belajar dibandingkan bermain sehingga berbagai bentuk penyimpangan dapat diminimalisir karena siswa berada dalam pengawasan yang terstruktur di lingkungan sekolah (Soapatty, 2014). Meskipun demikian, manfaat tersebut tidak selalu dapat dirasakan secara optimal dalam setiap konteks pelaksanaan *full day school*. Hal ini disebabkan perbedaan karakteristik setiap wilayah yang memengaruhi proses implementasinya.

Sekolah yang berada di wilayah pedesaan memiliki kondisi sosial dan lingkungan yang berbeda dengan sekolah di wilayah perkotaan, sehingga pelaksanaan *full day school* menghadapi berbagai dinamika. Perbedaan tersebut kemudian menimbulkan beragam kontroversi dalam berbagai penelitian terdahulu, yang menunjukkan bahwa implementasi ini masih harus memerlukan penyesuaian agar selaras dengan karakteristik pada sekolah di pedesaan. Sebagaimana dalam penelitian Munawir menjelaskan bahwa implementasi *full day school* yang didasarkan pada tingkat kesibukan orangtua, perlu untuk mempertimbangkan pula pola aktivitas masyarakat pedesaan yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa sebagian besar orang tua,

terutama Ibu, memiliki pola kerja yang tidak tetap sehingga pengawasan terhadap anak setelah pulang sekolah tidak sepenuhnya memerlukan kontribusi sekolah karena masih dapat dilakukan oleh ibu (Munawir, A, 2019).

Selanjutnya, penelitian Luthfi menguatkan temuan Munawir dengan menunjukkan bahwa apabila penerapan *full day school* bertujuan untuk mencegah peserta didik terjerumus dalam pergaulan bebas, pemerintah juga perlu mempertimbangkan karakteristik masyarakat pedesaan yang memiliki ikatan sosial yang kuat. Dalam konteks tersebut, penerapan *full day school* dinilai menghambat berbagai aktivitas peserta didik pada sore hari karena tidak semua peserta didik di wilayah pedesaan menghabiskan waktunya untuk kegiatan yang bersifat negatif (Luthfi, R, 2020). Selain aspek sosial masyarakat, penelitian Hunowo juga menyoroti pentingnya kesiapan sekolah dalam mendukung implementasi *full day school*.

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa *full day school* layak diterapkan di sekolah pedesaan apabila didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, mengingat kondisi fasilitas pendidikan di sekolah pedesaan masih berbeda dengan sekolah di wilayah perkotaan (Hunowo, M. A, 2019). Hal ini dikarenakan umumnya sekolah telah memiliki akses transportasi yang lebih baik, fasilitas pendidikan yang relatif lengkap, dan lingkungan sosial yang mendukung peserta didik untuk berada di sekolah dalam waktu yang lebih lama. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan penelitian Sudiro bahwa adanya ketimpangan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Sekolah di wilayah perkotaan cenderung memiliki fasilitas yang lebih memadai, sehingga memiliki kesiapan yang lebih baik dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan durasi yang lebih lama (Sudiro *et al.*, 2024).

Terakhir, penelitian Rahmaeni dan Kasmawati juga menambahkan bahwa implementasi *full day school* di wilayah pedesaan masih menghadapi kendala, yang berkaitan pada keterbatasan sarana dan prasarana, jarak tempat tinggal peserta didik yang relatif jauh sehingga menambah beban keluarga karena harus berangkat lebih pagi dan pulang lebih sore, serta berkurangnya kesejahteraan guru dan peserta didik akibat durasi pembelajaran yang lebih panjang. Temuan-temuan terdahulu tersebut memberikan gambaran bahwa implementasi *full day school* di wilayah pedesaan masih menghadapi berbagai tantangan yang dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat serta kondisi sekolah di masing-masing daerah.

Kesamaan temuan dari berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa implementasi ini di wilayah pedesaan merupakan isu yang masih memerlukan perhatian karena keberhasilannya sangat

dipengaruhi oleh konteks lokal tempat *full day school* ini diterapkan. Oleh karena itu, penelitian-penelitian terdahulu dijadikan sebagai landasan bagi penulis untuk memahami fenomena implementasi *full day school* di wilayah pedesaan sekaligus menjadi dasar dalam mengidentifikasi kondisi yang terjadi di SMA Negeri 1 Palipi Desa Saor Nauli. Berangkat dari temuan penelitian terdahulu, penulis kemudian melakukan penelitian awal di SMA Negeri 1 Palipi guna mendapatkan gambaran awal implementasi *full day school* di desa Saor Nauli. Melalui hasil observasi dan wawancara terdapat beberapa aspek yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini.

Pertama, berdasarkan wawancara bersama kepala sekolah diperoleh gambaran bahwa orang tua peserta didik di dominasi bermata pencaharian sebagai petani. Pada sistem sebelumnya yaitu *Half day* atau sekolah sampai siang hari, sewaktu pulang sekolah anak masih harus melakukan tugas dan fungsi mereka di dalam keluarga yaitu membantu orangtua di ladang. Adanya perubahan durasi pembelajaran pada sistem sekolah yang berlangsung dari pukul 07.00-16.00 wib kemudian menjadi hal yang menarik untuk melihat bagaimana perubahan tersebut berkaitan dengan aktivitas siswa dan keluarga. Kedua, melalui observasi terhadap kondisi geografis wilayah tempat tinggal siswa dan akses menuju sekolah, terlihat bahwa persebaran permukiman masyarakat di sekitar SMA Negeri 1 Palipi memiliki karakteristik yang beragam, termasuk salah satunya wilayah permukiman yang berada di daerah dataran tinggi.

Kondisi tersebut menjadi aspek yang perlu dikaji karena berkaitan dengan aksesibilitas dan mobilitas siswa dalam mengikuti sistem pembelajaran dengan durasi yang lebih panjang. Oleh sebab itu, penelitian mengenai implementasi *full day school* di SMA Negeri 1 Palipi penting dilakukan untuk memahami bahwa implementasi suatu sistem sekolah tidak dapat dilepaskan dari karakteristik yang ada pada tiap wilayah sekolah khususnya yang berkaitan dengan kondisi sekolah, sosial dan geografisnya. Penelitian dengan fokus implementasi *full day school* secara umum sudah banyak dilakukan. Namun sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum membahas mengenai dinamika penerapan serta efektivitas dari *full day school*. Sehingga, penelitian ini berupaya untuk mengisi celah kosong dengan menelaah lebih mendalam proses implementasi di SMA Negeri 1 Palipi yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis lebih mendalam apa yang menjadi kendala dalam pengimplementasiannya, serta mendeskripsikan persepsi dari guru, siswa dan orang tua terhadap implementasi *full day school* di SMA Negeri 1 Palipi. Melalui hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat

memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai pelaksanaan *full day school* pada sekolah yang berada di wilayah pedesaan. Selain itu, diharapkan dapat menjadi pertimbangan terkait apa saja yang perlu ditingkatkan untuk memastikan keberhasilan implementasi *full day school* di sekolah pedesaan khususnya di SMA Negeri 1 Palipi, Desa Saor Nauli, Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang menitikberatkan pada pemahaman yang mendalam serta gambaran rinci terhadap suatu fenomena. (Sugiyono, 2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif sebagai suatu metode yang berguna untuk meneliti suatu kondisi objek secara alamiah. Peneliti sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan data deskriptif berupa kata-kata (Sugiyono, 2017). Penelitian ini berlokasi di SMAN 1 Palipi desa Saor Nauli, Kecamatan Samosir, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan informan dengan memilih subjek berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Adapun informan yang telah ditetapkan berdasarkan kriteria tertentu diantaranya sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah/Wakil Kepala Sekolah, yang mengetahui serta memahami secara menyeluruh implementasi *full day school* di SMAN 1 Palipi.
2. Guru yang memiliki pengalaman dalam kebijakan *half day school* dan *full day school*. Kriteria ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perbedaan pola pembelajaran, beban kerja, serta dinamika interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas,
3. Siswa kelas 11 (sebelas) yang memiliki pengalaman yang cukup dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah, sehingga mampu memberikan pandangan yang lebih matang terkait pelaksanaan kebijakan *full day school*. Selain itu, siswa kelas 11 yang orangtuanya berprofesi sebagai petani. Pemilihan latar belakang orangtua ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terkait kesesuaian penerapan dengan karakteristik masyarakat pedesaan.
4. Orangtua siswa yang berprofesi sebagai petani dipilih karena masyarakat di wilayah penelitian mayoritas bekerja di sektor pertanian, sehingga diharapkan mampu untuk memberikan gambaran nyata penerapan yang

berkaitan dengan karakteristik masyarakat pedesaan.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017).

Hasil dan Diskusi

Pengimplementasi *full day school* di SMA Negeri 1 Palipi, Desa Saor Nauli

Dalam menelaah implementasi *full day school* di SMA Negeri 1 Palipi, penulis mengelompokkannya berdasarkan 3 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Perencanaan

Priastutin menjelaskan perencanaan selain sebagai jadwal rencana kegiatan, juga dapat berupa latar belakang penyelenggaraan suatu kegiatan (Priastutin, 2020). Dalam konteks penelitian, latar belakang perencanaan penerapan *full day school* di SMA Negeri 1 Palipi diawali dari arahan Gubernur Provinsi Sumatera Utara, yang dipertegas dalam Keputusan Gubernur Sumatera Utara Nomor 188.4/435/KPTS/2025 tentang Penetapan Lima Hari Sekolah di Provinsi Sumatera Utara. Kemudian, Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara sebagai instansi yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan menengah di tingkat provinsi mulai menyusun pedoman pelaksanaan bagi satuan pendidikan di bawah naungannya. Sebagai penghubung langsung antara dinas pendidikan Provinsi dan satuan pendidikan, seluruh Cabang Dinas Pendidikan di Wilayah Provinsi Sumatera Utara diarahkan untuk melaksanakan sosialisasi kebijakan di wilayah masing-masing.

Salah satunya adalah cabang dinas pendidikan VIII Provinsi Sumatera Utara yang membawahi satuan pendidikan jenjang SMA dan SMK di wilayah kabupaten Samosir. Sosialisasi dilakukan dengan rapat koordinasi bersama seluruh kepala sekolah SMA/SMK di kabupaten Samosir guna mempertegas arahan pelaksanaan *full day school* pada tahun ajaran 2025/2026 serta mengoordinasikan pelaksanaannya. Setelah menerima arahan tersebut, kepala sekolah kemudian melakukan sosialisasi pertama bersama guru dan tenaga kependidikan di SMA Negeri 1 Palipi. Selanjutnya dilakukan sosialisasi bersama orang tua dan siswa, yang dilaksanakan bertepatan dengan pembagian rapor akhir semester genap tahun ajaran 2025. Sosialisasi ini sebagai wadah dalam menyamakan persepsi seluruh pelaksana serta meminimalisir kesalahpahaman terhadap perubahan sistem pembelajaran. Mengingat sistem *full day school* baru pertama kali diterapkan setelah sekolah lama menyelenggarakan sistem *half day* atau sekolah

sampai siang hari yang dimulai dari pukul 07.30 sampai 02.00 WIB.

Selain pengaturan waktu pembelajaran, sekolah juga mempersiapkan sarana dan prasarana untuk mendukung penerapan *full day school*. Persiapan tersebut dilakukan untuk menunjang kenyamanan, kesehatan, dan efektivitas pembelajaran hingga sore hari. Hal ini terlihat dari penyediaan dispenser di ruang kelas serta komputer dan proyektor sebagai pendukung kebutuhan peserta didik dan penggunaan media pembelajaran (Wawancara, 11 Mei 2026). Secara umum, sekolah telah memiliki berbagai fasilitas pendukung, seperti ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang BK, laboratorium, perpustakaan, toilet, proyektor, dan rak buku. Ketersediaan tersebut menunjukkan adanya upaya sekolah memenuhi kesiapan sarana dan prasarana sebagaimana dipersyaratkan dalam Juknis Penerapan 5 Hari Sekolah Provinsi Sumatera Utara (Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara, 2025). Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa kesiapan fasilitas belum sepenuhnya memenuhi ketentuan. Sekolah belum memiliki UKS dan ruang istirahat yang memadai, sementara kantin masih dikelola oleh masyarakat sekitar sehingga pengawasan terhadap standar makanan belum sepenuhnya berada dalam kendali sekolah (Observasi, 29 April 2026).

Berdasarkan hasil penelitian, tahap perencanaan implementasi *full day school* di SMA Negeri 1 Palipi telah dilakukan melalui beberapa persiapan, yaitu sosialisasi kebijakan kepada guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan peserta didik, penyusunan jadwal pembelajaran, serta persiapan sarana dan prasarana. Perencanaan tersebut dilakukan sebagai tindak lanjut kebijakan lima hari sekolah dari Pemerintah Provinsi Sumatera Utara dan menjadi langkah awal untuk membangun pemahaman serta kesiapan seluruh pihak. Meskipun demikian, kesiapan sarana dan prasarana masih belum sepenuhnya terpenuhi dan merata. Dengan demikian, secara keseluruhan SMA Negeri 1 Palipi telah melakukan perencanaan implementasi *full day school*, tetapi masih memerlukan penyempurnaan fasilitas agar pelaksanaannya dapat berjalan secara optimal.

Pelaksanaan

Pelaksanaan *full day school* di SMA Negeri 1 Palipi resmi di mulai pada awal semester ganjil tepatnya pada tanggal 16 Juli 2025. Kegiatan 5 hari sekolah dilakukan dengan alokasi 10 jam pelajaran, dimana 1 jam pembelajaran berdurasi sekitar 45 menit. Pelaksanaannya dimulai dari pukul 07.00-16.00 wib dengan 2 kali waktu istirahat yaitu pukul 10.15-10.30 dan 12.45-13.45 wib (Observasi, 29 April 2026). Berdasarkan Petunjuk Teknis Penerapan 5 (Lima) Hari Sekolah Jenjang SMA/SMK/SLB Negeri dan Swasta di Provinsi Sumatera Utara (Dinas Pendidikan Provinsi

Sumatera Utara., 2025) diketahui bahwa dalam pelaksanaannya mengintegrasikan 3 kegiatan, diantaranya, kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Kegiatan awal dimulai dengan pembiasaan baik mulai dari pukul 07.00-07.15 wib. Kegiatan ini berupa gotong royong yang dilakukan secara bersama-sama oleh guru dan siswa sebagai upaya menjaga kebersihan serta menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan bersih. Selanjutnya, dalam juknis dijelaskan pada jam pembelajaran 1, pukul 07.15-08.00 wib sudah dimulai dengan kegiatan intrakurikuler (Observasi, 29 April 2026). Namun, setelah berjalan satu semester pelaksanaannya, sekolah menyatakan bahwa jadwal tersebut belum dapat diterapkan secara maksimal karena ketidaksiapan guru maupun peserta didik untuk memulai pembelajaran pada pukul 07.15 wib (Wawancara, 11 Mei 2026). Oleh karena itu, penyesuaian yang dilakukan sekolah pada semester berikutnya adalah dengan mengubah jam pembelajaran 1 pada kegiatan intrakurikuler pukul 07.15-08.00 wib menjadi kegiatan harian yang dilaksanakan di lapangan sekolah. Kegiatan ini meliputi, pelaksanaan upacara bendera pada hari senin, kegiatan *kreatif day* pada hari selasa, kegiatan ibadah pada hari rabu, kegiatan *batak day* pada hari kamis, dan kegiatan senam pada hari jumat (Observasi, 4 Mei 2026).

Pada hari senin hingga kamis, kegiatan intrakurikuler dilakukukan secara penuh mulai dari JP ke-2 hingga JP ke-10, pukul 08.00-16.00 wib. Kegiatan intrakurikuler tersebut disusun berdasarkan struktur pembelajaran dalam kurikulum Merdeka. Adapun mata Pelajaran yang telah disesuaikan dengan alokasi 10 JP diantaranya, pendidikan pancasila, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, matematika, pendidikan agama, pendidikan jasmani, IPA, IPS, seni budaya, dan TIK (Observasi, 4 Mei 2026). Kegiatan ini diselengi dengan 2 kali waktu istirahat, yaitu pukul 10.15-10.30 wib dan 12.45-13.45 wib. Pada hari Jumat kegiatan intrakurikuler hanya dilaksanakan mulai dari JP ke-2 hingga JP ke-6, pukul 08.00-12.00 wib dengan 1 kali jam istirahat pada pukul 10.15-10.30 wib. Dilanjutkan dengan kegiatan keagamaan, dalam juknis kegiatan ini dimulai pukul 12.00-13.45 wib, namun ditata kembali oleh sekolah (7 Mei 2026). Kegiatan keagamaan menjadi dilaksanakan di hari rabu pukul 07.15-08.00 wib. Sehingga, setelah kegiatan intrakurikuler di hari jumat berakhir langsung dilanjutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler pada pukul 12.00-16.00 wib. Kegiatan ekstrakurikuler ini terdiri dari pramuka, osis, seni musik, seni tari, dan TKA. Selain itu, melalui observasi pada waktu tersebut sekolah juga melaksanakan kegiatan gotong royong pekarangan sekolah yang dilaksanakan oleh seluruh peserta didik dengan diawasi oleh wali kelas masing-masing.

Evaluasi

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa SMA Negeri 1 Palipi telah melakukan evaluasi pelaksanaan *full day school*. Pertama, evaluasi dilakukan secara internal oleh pihak sekolah melalui rapat koordinasi bersama tenaga pendidik pada akhir semester pertama pelaksanaannya. Melalui wawancara bersama kepala sekolah diketahui bahwa dari rapat koordinasi yang telah dilakukan diperoleh informasi terkait permasalahan pelaksanaannya yang telah berjalan 1 semester, yang berkaitan pada ketidaksiapan sekolah dalam melaksanakan kegiatan intrakurikuler yang dimulai pada pukul 07.15 wib, sebagaimana ditetapkan dalam juknis sebagai acuan penerapan *full day school* (Wawancara, 7 Mei 2026). Hal ini didukung melalui keluhan dari guru yang mengajar pada pukul 07.15 bahwa ditemukan masih banyak siswa yang mengalami keterlambatan, kondisi fisik yang belum maksimal, aktivitas-aktivitas siswa yang memengaruhi proses pembelajaran. Selain itu, melalui hasil wawancara bersama kepala sekolah, diketahui bahwa pada jam pembelajaran tersebut ditemukan beberapa kelas yang belum melaksanakan proses pembelajaran dikarenakan keterlambatan guru. Hal ini juga dibenarkan melalui kutipan wawancara bersama guru dibawah ini :

Untuk sekarang tidak lagi kewalahan, tapi dulu awal penerapannya memang sedikit terseok-seok dek, karena kita waktu itu memulai KBM di jam 07.15, jadi di sekolah minimal sudah sampai 15 menit sebelum kegiatan itu dimulai...jadi saya harus sudah berangkat dari pukul 06.30 dari rumah, karena jarak kesekolah juga jauh. Sebagai seorang guru saya juga ibu rumah tangga, jadi seringkali saya terlambat karena ada urusan keluarga yang masih harus diurus (Wawancara, 7 Mei 2026).

Bentuk tindaklanjut terhadap evaluasi tersebut adalah dengan penyesuaian jadwal yang dilakukan pada semester berikutnya dengan memulai kegiatan intrakurikuler pada pukul 08.00 wib. Jadi sebelum kegiatan tersebut terlaksana, sekolah terlebih dahulu melakukan kegiatan harian pada pukul 07.15-08.00 wib yang dilaksanakan di lapangan sekolah oleh seluruh kelas dan diawasi oleh guru piket.

Kedua, sekolah juga diketahui melakukan pelaporan kepada kepala Cabang Dinas Pendidikan wilayah VIII Provinsi Sumatera Utara setelah satu semester penerapannya. Evaluasi ini berbentuk laporan sarana dan prasarana sekolah, jadwal kelas, serta pemantauan siswa bawa bekal makan siang dan air minum (Dokumentasi, 25 Mei 2026). Dalam laporan ini juga ditemukan bahwa sekolah menyampaikan program makan siang bergizi (MBG) belum tersalurkan di SMAN 1 Palipi. Berdasarkan juknis penerapan 5 hari sekolah dijelaskan bahwa dengan durasi waktu belajar yang lebih panjang, pemenuhan gizi dalam makan siang

menjadi bagian penting dalam pelaksanaannya guna menjaga konsentrasi belajar, daya tahan tubuh, serta kenyamanan dalam proses pembelajaran (Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara., 2025). Namun melalui evaluasi pelaporan tersebut, diketahui bahwa sekolah belum tersalurkan program makan siang bergizi (MBG). Selama 1 semester pelaksanaannya sekolah melakukan pemantauan terhadap bekal makan siang dan air minum yang dibawa oleh peserta didik. Namun melalui evaluasi yang telah dilakukan kepada kepala cabang dinas pendidikan wilayah VIII Provinsi Sumatera Utara membawa respon baik dalam mendukung pelaksanaan *full day school* di SMA Negeri 1 Palipi. Berdasarkan observasi dan wawancara diketahui pada semester berikutnya, program makan siang bergizi (MBG) mulai terlaksana dengan optimal (Observasi 25 Mei 2026 & wawancara 7 Mei 2026). Pernyataan ini didukung melalui dokumentasi peneliti di bawah ini :



Gambar 2. Program Makan Siang Bergizi (MBG)

Kendala dalam Implementasi *Full Day School* di SMA Negeri 1 Palipi

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan *full day school* di SMA Negeri 1 Palipi menghadapi beberapa kendala yang memengaruhi proses pelaksanaannya. Kendala ini diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di lingkungan sekolah bersama dengan guru, siswa, dan orangtua.

Ketidakselarasan dengan Karakteristik Masyarakat Pedesaan

Petunjuk Teknis Penerapan 5 (Lima) Hari Sekolah Jenjang SMA/SMK/SLB Negeri dan Swasta di Provinsi Sumatera Utara menjelaskan bahwa pelaksanaan *full day school* perlu dilakukan penyesuaian yang rasional terhadap karakteristik daerah (Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara., 2025). Dalam konteks SMA Negeri 1 Palipi, desa Saor Nauli, karakteristik daerah tercermin melalui mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Karakteristik tersebut berkaitan dengan pola aktivitas masyarakat yang melibatkan tugas dan fungsi dari anggota keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui sebagian

besar orangtua siswa bekerja sebagai petani (Wawancara, 4 Mei 2026). Kondisi tersebut menjadikan kontribusi peserta didik dibutuhkan dalam membantu orangtua di ladang. Hal ini berkaitan dengan dokumentasi peneliti di bawah ini :



Gambar 3. Karakteristik masyarakat pedesaan

Berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa informan, sebagian besar menyatakan bahwa implementasi *full day school* 5 hari sekolah yang di mulai dari pukul 07.00-16.00 wib di SMA Negeri 1 palipi membawa perubahan pada pembagian waktu antara kegiatan sekolah dengan aktivitas di lingkungan keluarga. Hal ini diperjelas melalui kutipan hasil wawancara bersama siswa yang mengungkapkan bahwa :

Kalau menurutku kak, full day ini kurang cocoklah, karena kan kita di desa ini masih banyak gitu aktivitas yang bisa dilakukan setelah pulang sekolah, kayak akulah kak...bapak udah gak ada, tinggal mamaklah, adekku ada 2 yang masih SMP, pendapatan ya cuman dari ladang kak. Tapi dengan sistem kayak gini, terbataslah kak, walaupun kadang disempat" in lah pulang sekolah, walaupun itu gak seberapa, karna kan kita bantunya pun dah sore...ga sebanding dengan yang udah dikerjakan mamak itu, makanya di hari sabtu biasanya kami full kan lah di ladang, biar gak terlalu banyak yang dikerjakan dihari-hari sekolah..dulu kak sebelum sekolah sore, kan pulang di jam 2, itu bisa kak aku ambil kerja kayak gaji-gajian gitu di ladang orang, setengah hari dah bisa dapat 50rb bisa bantu mamak bayar spp kami (Wawancara, 18 Mei 2026).

Kutipan diatas memperlihatkan bahwa selain sebagai peserta didik, mereka juga sebagai bagian dari keluarga yang menggantungkan sumber pengidupannya dari hasil pertanian. Pada saat sistem sebelumnya yaitu *half day* yang dimulai pukul 07.00-02.00 wib, diketahui setelah pulang sekolah peserta didik dapat memanfaatkan waktu yang cukup untuk melakukan aktivitas seperti membantu orangtua di ladang hingga melakukan pekerjaan upahan di ladang orang lain. Namun dengan jam pulang pukul 16.00 wib, waktu yang seharusnya dimanfaatkan untuk aktivitas lain menjadi lebih terbatas. Meskipun demikian, pada saat pulang sekolah mereka mempergunakan waktu yang tersedia dengan baik dengan tetap membantu

orangtuanya di ladang walaupun bantuan yang diberikan tidak sebanyak ketika masih dalam sistem half day. Oleh karena itu, penyediaan libur di akhir pekan digunakan secara penuh untuk melakukan aktivitas bertani. Selain itu kutipan wawancara bersama orangtua juga menjelaskan hal serupa :

Gimana lah ya dek, dibilang setuju atau gaknya.. gak bisa kadang dijawab, karena apapun itu kalau tentang sekolah anak pasti di dukung..cuman mungkin ini memberatkan apalagi saya orangtua tunggal, pendapatan dari ladang dengan anak di sekolah sampai sore menjadi berat samaku karena yang ngerjain semua itu akulah dek, kadang kalau gak tega mereka apalagi saat" musim panen dan menanam mau diliburkan dirinya, ya sangat terbantu itu dek,,jadi ga banyak pengeluaran untuk membayar upah orang lain (Wawancara, 6 Mei 2026).

Pernyataan diatas memperlihatkan bahwa pelaksanaan *full day school* ini mendapat dukungan dari orangtua karena pendidikan anak diatas segalanya. Namun, bagi orangtua penerapan ini memberatkan, karena keterlibatan peserta didik dalam membantu pekerjaan di ladang menjadi berkurang. Sebagai orangtua tunggal, dengan penghasilan penuh dari sektor pertanian menjadikan dampak dari penerapan ini semakin terasa, pekerjaan di ladang menjadi tanggung jawab seorang. Pada musim tanam dan musim panen, aktivitas yang dilakukan semakin meningkat, sehingga diperlukan kebutuhan tenaga pekerja yang lebih banyak. Kondisi tersebut mendorong peserta didik untuk tidak masuk sekolah agar dapat membantu meringankan pengeluaran untuk memperkejakan tenaga kerja upahan.

Keterbatasan Akses Transportasi

Transportasi menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan karena berkaitan dengan mobilitas siswa saat berangkat maupun pulang sekolah. Karakteristik kondisi pemukiman yang beragam di lingkungan SMA Negeri 1 Palipi memengaruhi ketersediaan akses transportasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian wilayah pemukiman berada di sekitar jalur utama, sedangkan sebagian lainnya berada di lokasi yang relatif jauh dan memerlukan akses transportasi yang lebih panjang. Kutipan bersama siswa di bawah ini menjelaskan :

Kendala yang paling besar itu samaku kak mengenai transportasi yang sangat minim. Apalagi kan kak, rumahku itu di Tamba dolok kak, dimana kalau aku berangkat biasanya itu dijam 05.50 karena takut ditinggal kapal sama bus kak..karena kdang jam berangkat kapal nya ini ga nentu kak makanya sekali telat dapat kapal, bisa gak jadi sekolah kak karna bus yang nunggu disana pun cuman 1 (Wawancara, 19 Mei 2026).

Kendala dalam keterbatasan akses transportasi ini, dirasakan oleh pemukiman peserta didik yang

berada terpisah oleh perairan Danau Toba. Kondisi ini menempatkan siswa bergantung pada transportasi berupa kapal untuk menyebrangi perairan Danau Toba serta bus untuk melanjutkan perjalanan darat menuju sekolah. Melalui kutipan di atas dengan penerapan sistem *full day school* yang di mulai pada pukul 07.00 wib menjadikan siswa harus bangun lebih pagi guna mengantisipasi kendala yang memengaruhi mobilitas menuju sekolah. Kendala ini ditandai dengan ketidakpastian jadwal penyeberangan kapal. Meskipun peserta didik berupaya berangkat lebih pagi, mereka tetap tidak memiliki kendali terhadap waktu operasional dari kapal penyebrangan. Selain itu, adanya keterikatan antara transportasi jalur perairan dengan transportasi darat, dimana keterlambatan kapal berpotensi pada kehilangan kesempatan dalam memperoleh bus lanjutan menuju sekolah. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan bus yang tersedia di wilayah pelabuhan, sehingga keterambatan pada transportasi penyebrangan secara langsung emengaruhi perjalanan peserta didik menuju sekolah

Kendala serupa juga dirasakan pada pemukiman yang berada di wilayah daratan tinggi. Berdasarkan kutipan wawancara siswa di bawah ini menjelaskan :

Sama juga kak, cuman kami emang gak harus nyebrang sih, tapi menurutku dgn terbatasnya alat transportasi cukup berat apalagi udh pulang sore. Rumah ku itu kan kak di hutaginjang, berada diatas-atas, dan gak banyak transportasi dan jauh juga dari jalan umum. Bisa dihitung 1 lah yang cocok untuk kami yg sekolah kak, itupun kalo hari rabu mau gak jalan karena amangboru itu jualan. Biasanya kalo ga jalan kak paling kasian sama teman yang ga punya kendaraan, bisa nanti gak jadi sekolah, karena kan ga sempat kak kalau pagi...tapi kalau sore udah biasa kak kami jalan kaki kalo memang gak ada lagi yang bisa ditumpangin (Wawancara, 20 Mei 2026).

Kondisi pemukiman ini menjadikan lokasi tersebut sulit untuk dijangkau oleh transportasi umum karena jauh dari jalan umum yang merupakan lintasan dari berbagai transportasi umum. Hal ini menimbulkan pengaruh yang signifikan bagi peserta didik karena transportasi yang beroperasi di wilayah tersebut juga sangat terbatas. Transportasi ini juga diketahui sebagai milik perseorangan menjadikan keberangkatan disesuaikan dengan aktivitas pribadi pemiliknya. Ketika transportasi tersebut tidak beroperasi maka dapat menghambat kehadiran siswa di sekolah. Kondisi ini dipengaruhi oleh jadwal masuk *full day school* pukul 07.00 wib, sehingga menyebabkan keterbatasan peserta didik dalam mencari alternatif lain menjadi terbatas terutama bagi mereka yang tidak memiliki kendaraan di rumah. Sementara apabila transportasi pada saat pulang sekolah pukul 16.00 wib tidak tersedia, kerap mereka memilih untuk berjalan dengan menempuh jarak yang cukup jauh untuk sampai di rumah masing-masing.

Akibatnya, peserta didik tiba di rumah semakin lama serta waktu yang tersisa untuk beristirahat juga semakin berkurang.

Keterbatasan yang ada menyebabkan ketidakseimbangan antara tingkat pengguna dengan ketersediaan transportasi yang ada. Sehingga ketidakseimbangan ini menyebabkan kepadatan bus yang berpotensi memengaruhi resiko keselamatan perjalanan peserta didik. Pernyataan ini didukung melalui dokumentasi peneliti dibawah ini :



Gambaran 4. Keterbatasan akses transportasi

Dokumentasi ini memperlihatkan bus tidak hanya dipenuhi di dalam ruang yang sewajarnya, karena terlihat peserta didik duduk dibagian atap dan bergelantung di pintu bus. Fenomena ini menunjukkan bahwa wilayah pedesaan belum sepenuhnya mengakomodasi mobilitas peserta didik. Temuan ini menjelaskan bahwa tingginya kebutuhan peserta didik terhadap transportasi yang tersedia tidak seimbang, sehingga mereka harus menyesuaikan berbagai cara untuk dapat kembali ke rumah meskipun dihadapkan dengan risiko keselamatan.

Sarana dan Prasaran yang Belum Memadai

Dengan sistem *full day school* yang beralokasi 10 jam pembelajaran menuntut peserta didik maupun guru berada di ruang kelas dalam durasi yang lebih lama sehingga ketersediaan ruang kelas yang nyaman sangat mendukung proses pembelajaran yang kondusif. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa ruang kelas belum di dukung dengan penyediaan kipas angin. Ketidakterediaan fasilitas ini dinilai berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran dimana pada saat suhu udara meningkat, peserta didik menjadi lebih sering meminta izin keluar kelas. Berdasarkan penuturan guru, setelah keluar kelas peserta didik menghabiskan waktu sedikit lama berada di luar kelas (Wawancara, 13 Mei 2026). Hal ini menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas seperti kipas angin menjadi salah satu kebutuhan yang perlu diperhatikan untuk menciptakan kenyamanan di dalam ruang kelas khususnya dalam penerapan sekolah sehari penuh. Kenyamanan tersebut berfungsi dalam mendukung konsentrasi peserta didik serta membantu

guru dalam menjaga kelas agar tetap kondusif. Kemudian, ditemukan penyediaan fasilitas pembelajaran yang belum merata di setiap ruang kelas. Pada ruang kelas 11 dan 12 terlihat sudah didukung dengan ketersediaan fasilitas seperti proyektor, komputer, dan dispenser.

Namun pada ruang kelas 10 fasilitas ini belum tersedia optimal. Berdasarkan wawancara bersama siswa diketahui bahwa ketidakterediaan fasilitas ini khususnya proyektor membuat pembelajaran yang dilakukan dari pagi hingga sore hari menjadi monoton, karena mengharuskan guru mengajar dalam metode ceramah. Akibatnya pembelajaran yang dilakukan menimbulkan kejenuhan pada peserta didik. Kendala selanjutnya berkaitan ketidakadaan ruang beristirahat yang layak bagi guru dan siswa. Keberadaan fasilitas tersebut penting sebagai sarana pemulihan kondisi fisik dan psikis sebelum melanjutkan kegiatan pembelajaran sampai sore hari, terutama pada jam istirahat kedua yang menghabiskan waktu satu jam.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian peserta didik sudah mempergunakan waktu yang tersedia untuk beristirahat tersebut dengan semestinya yaitu memanfaatkan fasilitas dari luar sekolah seperti tikar yang dibawa dari rumah sebagai alas untuk beristirahat di area belakang kursi. Hal serupa juga dialami oleh guru, dengan mempergunakan fasilitas seadanya dengan memanfaatkan ruang sempit yang berada di belakang kursi mereka dengan membawa tikar dan bantal dari rumah. Namun, keterbatasan ruang yang ada tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan seluruh guru dan siswa dalam mendukung pemanfaatan waktu istirahat yang optimal. Kondisi ini mendorong pada aktivitas yang bertentangan dengan pemulihan kondisi fisik sebelum melanjutkan pembelajaran pada siang hari. Terlihat dari hasil observasi sebagian besar siswa memilih untuk melakukan aktivitas fisik yang mengeluarkan tenaga (Observasi, 4 Mei 2026). Oleh karena itu, pada jam pembelajaran selanjutnya, kondisi peserta didik cenderung menurun yang ditandai dari kondisi kelelahan sehingga memengaruhi minat belajar di kelas. Sementara itu, guru menjelaskan apabila tidak memiliki kesempatan beristirahat di tempat tersebut, mereka hanya bisa menghabiskan waktu satu jam itu untuk duduk di kursi masing-masing.

Terakhir, keterbatasan penyediaan sarana prasarana dalam mengakomodasi kebutuhan fasilitas dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini merupakan salah satu dari ke 3 kegiatan dalam pelaksanaan *full day school*, dilaksanakan pada hari jumat pukul 12.45-16.00 serta berada dibawah pengawasan serta tanggung jawab pihak sekolah. Keterbatasan fasilitas ini menjadi penghalang dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Palipi. Berdasarkan hasil wawancara

bersama guru pembina ekstrakurikuler seni, dapat diketahui bahwa pada hari jumat pelaksanaannya tidak berjalan dikarenakan prasarana seperti ruangan untuk berlatih serta fasilitas alat-alat musik belum tersedia (Wawancara, 6 Mei 2026). Kondisi ini menjadi memprihatinkan karena waktu yang seharusnya digunakan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa menjadi tidak optimal terlaksana. Akibatnya peserta didik memanfaatkan waktu tersebut dengan berbagai aktivitas seperti digantikan bermain, tidur, dan menghabiskan waktu di kantin sembari menunggu jam pulang sekolah

Proses Pembelajaran yang Kurang Kondusif

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa proses kegiatan belajar-mengajar belum terlaksana dengan optimal (Observasi, 5 Mei 2026). Pada awal jam pelajaran yaitu pukul 08.00 wib, sebagian siswa menunjukkan ketidaksiapan dalam memulai proses pembelajaran. Kondisi ini terlihat dari masih adanya aktivitas yang dilakukan di luar kegiatan pembelajaran, seperti sarapan, berbincang dengan teman, bermain handphone dan berjalan-jalan di dalam kelas. Situasi ini menyebabkan proses pembelajaran tidak dapat langsung dimulai karena guru memberikam waktu sekitar 15 menit untuk siswa menyelesaikan aktivitasnya dan mempersiapkan diri sebelum pembelajaran berlangsung.

Memasuki pertengahan pembelajaran khususnya setelah ishoma, motivasi dan konsentrasi siswa mulai mengalami penurunan. Berdasarkan wawancara bersama guru dapat diketahui kondisi tersebut disebabkan oleh pemanfaatan waktu istirahat yang tidak tepat oleh siswa (Wawancara, 12 Mei 2026). Ungkapan tersebut juga didukung melalui hasil observasi, dimana sebagian siswa pada jam istirahat terlihat melakukan aktivitas fisik yang menguras tenaga. Akibatnya, siswa terlihat kelelahan, mengantuk, dan tidak fokus pada pembelajaran. Pada les-les terakhir pembelajaran, kondisi tersebut semakin terlihat. Siswa dengan terang-terangan memperlihatkan minat belajar yang rendah, seperti tidak mendengarkan guru berbicara, mulai menundukkan kepala di meja, bermain *handphone*, berbicara dengan teman, serta kondisi kelas yang ribut (Observasi 7 Mei 2026). Hal ini dibenarkan melalui hasil wawancara bersama guru yang mengungkapkan bahwa:

Kendala utama yang menurut saya paling susah diatasi ya terkait motivasi belajar siswa. Saya ada beberapa kelas yang masuk di les terakhir misalnya di kelas 11 ips 2, biasanya tiap saya menerangkan di depan, mereka sudah mengantuk, ga fokus, dan gak ada minat buat buka bukunya lagi. Biasanya kalau udh seperti itu, saya lebih banyak kasih candaan dan belajar santai aja, karena memang gak bisa dipaksa lagi, maklum juga kan kita sebagai guru dengan jam

mengajar yang ga sepadat siswa dalam belajar, itu udah sangat lelah apalagi mereka lah (Wawancara, 14 Mei 2026).

Melalui pernyataan diatas dapat dilihat bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam sistem *full day school* ini menghadirkan tantangan tersendiri. Guru memahami dengan mengikuti rangkaian kegiatan belajar yang seharian penuh, tingkat kesiapan serta perhatian siswa dapat mengalami perubahan. Oleh sebab itu, diperlukan kemampuan dalam menyesuaikan strategi mengajar dengan kondisi siswa yang beragam tersebut. Berdasarkan pernyataan guru di atas, maka diketahui proses pembelajaran di jam-jam terakhir dibuat dengan lebih mempertimbangkan kesiapan dan kemampuan siswa melalui susasana belajar yang lebih santai.

Kondisi Fisik dan Psikis

Dalam sistem *full day school* mengharuskan siswa maupun guru berada di lingkungan sekolah dari pagi hingga sore hari, yang berpotensi pada menurunnya kondisi fisik dan psikis. Melalui hasil wawancara bersama guru dan siswa, mayoritas menyampaikan kelelahan dengan sistem sekolah dari pagi hingga sore hari. Dari segi guru, diketahui bahwa di sekolah masih terdapat 3 orang guru tunggal, yang harus mengemban 40 jam pelajaran dalam seminggu dengan tanggung jawab mengajar seluruh kelas pada mata pelajaran yang diampunya. Seperti pada pernyataan hasil wawancara yang menjelaskan bahwa :

Sebagai guru tunggal dengan beban kerja seminggu 40 jp dan sehari ada 8 jp menurut saya pemerintah harus memperhatikan permasalahan ini. kalau dengan sistem sebelumnya, mungkin tidak apa-apa kalau harus handle 3 tingkatan kelas sekaligus, karena waktunya gak padat gitu. sedangkan ini kan, dipadatkan jadinya kayak terseok-seok untuk mempersiapkan diri dan menjaga stamina mengajar (Wawancara, 14 Mei 2026).

Berdasarkan pernyataan diatas guru yang masih berstatus guru tunggal, tingkat kelelahan dinilai semakin meningkat dikarenakan jadwal mengajar yang dipadatkan menjadi 5 hari sekolah. Kondisi ini tidak hanya sekedar kelelahan dalam jadwal mengajar, tetapi juga berkaitan tuntutan dalam mempersiapkan pembelajaran yang mencakup beberapa tingkatan kelas. Selain itu, temuan mengenai proses pembelajaran yang tidak kondusif khususnya pada les-les terakhir menuntut tenaga serta strategi yang lebih guna mempertahankan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Namun, kondisi juga tidak didukung dari kesiapan sekolah dalam penyediaan tempat beristirahat yang layak bagi guru, sehingga stamina guru tidak terjaga dengan optimal. Disamping itu, siswa juga mengungkapkan hal serupa dimana mereka merasa lelah dan bosan belajar seharian, terkhusus pada saat pembelajaran setelah *ishoma* dan pembelajaran di les-les

terakhir. Hal ini disebabkan oleh fasilitas berupa kipas angin yang tidak tersedia di ruang kelasnya serta pembelajaran yang dinilai kurang bervariasi dalam mendukung motivasi belajar mereka yang semakin menurun.

Selain itu, kelelahan fisik siswa ini juga berkaitan pada temuan peneliti terkait aktivitas serta tanggung jawab yang masih harus dilakukan di luar sekolah. Dengan mayoritas pekerjaan orangtua sebagai petani, sebagian siswa mengungkapkan bahwa setelah pulang sekolah mereka belum memiliki kesempatan untuk langsung beristirahat, tetapi masih harus membantu pekerjaan orangtua di ladang. Hal ini menyebabkan waktu yang dimiliki siswa untuk memulihkan tenaga menjadi semakin terbatas karena selain sebagai peserta didik, mereka juga turut berkontribusi dalam membantu perekonomian keluarga dengan kondisi ekonomi yang bergantung pada sektor pertanian.

Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dan analisis data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Implementasi *full day school* di SMA Negeri 1 Palipi telah berjalan sesuai dengan tahapan implementasi yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal ini terlihat dari adanya persiapan sebelum penerapan, terlaksananya sistem lima hari sekolah dengan kegiatan pembelajaran dari pagi hingga sore, serta dilakukannya evaluasi dan tindak lanjut terhadap permasalahan yang ditemukan. Sekolah juga mampu melakukan penyesuaian dalam pelaksanaan berdasarkan hasil evaluasi, seperti perubahan waktu dimulainya pembelajaran dan terlaksananya program makan siang bergizi.

Namun, implementasinya belum sepenuhnya optimal, terutama karena pada tahap perencanaan masih terdapat keterbatasan sarana dan prasarana, sedangkan pada tahap pelaksanaan masih ditemukan kendala dalam proses pembelajaran dan kondisi fisik maupun psikis warga sekolah. Kendala utama dalam implementasi *full day school* meliputi ketidaksesuaian dengan karakteristik masyarakat pedesaan, keterbatasan akses transportasi, sarana dan prasarana yang belum memadai dan merata, proses pembelajaran yang kurang kondusif, serta kelelahan fisik dan psikis guru maupun peserta didik. Kendala tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi *full day school* tidak hanya ditentukan oleh kesiapan sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial, geografis, fasilitas, dan karakteristik warga sekolah.

Ucapan Terimakasih

Besar rasa terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian serta penyusunan artikel ini.

Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi kepada SMA Negeri 1 Palipi yang telah memberikan izin penelitian, serta kepada seluruh informan yang telah meluangkan waktunya dalam membantu penulis memperoleh informasi yang dibutuhkan. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tidak henti-hentinya kepada dosen pembimbing yang telah mengorbankan waktu, berbagi pengetahuan, memberikan arahan serta masukan selama proses penyusunan artikel ini.

Referensi

- Aldi, A., Barsihanor, B., & Ansari, M. I. (2025). Inovasi Sistem Full Day School Di Madrasah Ibtidaiyah Daerah Pedesaan. 8(2), 257–270.
- Astuti, M. (2020). Implementasi Program Fullday School Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik Tk Unggulan Al-Ya'lu Kota Malang. 1. <https://doi.org/10.22219/jkpp.v1i2.1561>
- Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara. (2025). Petunjuk Teknis Penerapan 5 (Lima) Hari Sekolah Jenjang Sma/Smk/Slb Negeri Dan Swasta Di Provinsi Sumatera Utara.
- Hunowu, M. A. (2019). Problema Implementasi Kebijakan Program Full Day School Pada Sekolah-Sekolah Dasar Di Wilayah Pedesaan. 13(1), 115-130.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah.
- Luthfi, R. (2020). Evaluasi Kebijakan Full Day School Terhadap Eksistensi Madrasah Diniyah. Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial, 4(1), 155–164. <https://doi.org/10.33507/Cakrawala.V4i1.186>
- Munawir, A. (2019). Dimensi Full Day School Dalam Budaya Masyarakat Pedesaan Jurnal Commercium: Kajian Masyarakat Kontemporer, 2(2). Jurnal Commercium: Kajian Masyarakat Kontemporer,.
- Priastutin, A. M. P. (2020). Implementasi Program Full Day School Di Sdn 01 Tawangrejo Kota Madiun. 2, 221–228.
- Rahmaeni, A., & Kasmawati, K. (2024). Dampak Kebijakan Full Day School Pada Tingkat Sekolah Dasar. 12, 184–193.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta.